

AKUNTANSI FORENSIK DALAM MENGUNGKAPKAN DAN MENELISIK FRAUD: STUDI KASUS ORGANISASI NIRLABA

Raffles Ginting¹⁾, Feri Yanto²⁾, Robby Apriant P. S.³⁾, Yongki Darmawan⁴⁾

¹ Program Studi Akuntansi, FEB UNTAN, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

² Program Studi Akuntansi, FEB UNTAN, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

³ Program Studi Akuntansi, FEB UNTAN, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

⁴ Program Studi Akuntansi, FEB UNTAN, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

*E-mail: ¹ raflesginting@ekonomi.untan.ac.id, ² feriyanto@student.untan.ac.id,

³ robbiapriant@student.untan.ac.id, ⁴ yongki231299@student.untan.ac.id

Abstrak

Pada saat ini praktik *fraud* sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya terjadi pada dunia bisnis dan pemerintahan, namun sudah merambat kedalam organisasi nirlaba. Dimana untuk membuahkan hasil dari tujuan menguntungkan kepentingan pribadi, ada serangkaian perbuatan tak terpuji yang dilakukan seperti perekayasa angka diatas kerja bahkan pemanipulasian data. Dalam konteks tersebut, akuntansi forensik menjadi ilmu yang berperan dalam pencegahan dan pendeteksian bahkan pengungkapan fraud yang terjadi, terutama mengungkap dan menelisik penyebab fraud yang telah mewabah kedalam kehidupan organisasi nirlaba, sehingga terjadi perubahan tujuan dasar organisasi tidak lagi berpihak kepada masyarakat justru merugikan masyarakat terutama anggota organisasi. Dari fenomena yang ada, terlihat ketidaksesuaian antara fungsi organisasi nirlaba dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat khususnya anggota organisasi dengan perilaku fraud yang dilakukan sekelompok orang untuk menguntungkan pribadi atau sekelompok orang dengan cara melakukan rekayasa permainan angka diatas kertas dan pemanipulasian angka serta praktik kebohongan, yang mana tindakan yang dilakukan bertentangan dengan prinsip dan asas-asas yang menaungi didirikannya organisasi nirlaba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan strategi dalam pencegahan fraud pada organisasi nirlaba di Indonesia.

Kata kunci: Akuntansi Forensik, Fraud, Metode Studi kasus, Rekayasa Permainan, Praktik kebohongan.

Article History: *Received:*

Revised:

Accepted:

PENDAHULUAN

Pada saat ini praktik *fraud* sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Indonesia. *Fraud* sendiri merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara sengaja demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya (Alberech *et al*, 2011). Praktik *fraud* sendiri akan menyebabkan suatu kerugian pada pihak yang menjadi korban dari *fraud* tersebut. Fenomena terkait praktik *fraud* yang ada saat ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia diduga terjadi pada organisasi sektor publik seperti organisasi nirlaba, dan bukan hanya terjadi pada organisasi sektor bisnis.

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia yang dipublikasikan oleh ACFE Indonesia Chapter tahun 2019 menunjukkan ada sekitar 239 kasus praktik *fraud* yang terjadi di Indonesia. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa organisasi nirlaba menjadi salah satu organisasi yang dirugikan oleh praktik *fraud* dengan persentase sebesar 2,9%, lebih rendah dari organisasi lain seperti Pemerintah (48,5%), BUMN (31,8%), perusahaan swasta (15,1%) dan organisasi lain-lain (1,7%).

Praktik *fraud* yang ditemukan didalam organisasi nirlaba banyak dilakukan oleh pihak internal organisasi nirlaba itu sendiri. Pihak dapat berasal dari pengurus atau anggota organisasi ataupun sekelompok orang dalam organisasi akan bertindak sebagai pelaku *fraud* dengan bekerjasama dalam melakukan berbagai upaya dan tindakan yang mengarah pada praktik *fraud* demi tercapainya kepentingan berupa sebuah keuntungan yang mereka inginkan. Padahal organisasi nirlaba memiliki fungsi dan peran untuk mendukung suatu isu atau persoalan yang terjadi di masyarakat tanpa mencari sebuah keuntungan yang bersifat komersial atau moneter (Damsya, 2014).

Praktik *fraud* yang dilakukan oleh pelaku *fraud* di organisasi nirlaba dapat berupa pemanipulasian data dan angka serta praktik kebohongan dalam setiap transaksi keuangan yang dilaksanakan organisasi akibat lemahnya sistem pengendalian internal organisasi. Terjadinya praktik *fraud* dalam organisasi nirlaba tidak dapat lepas budaya *fraud* yang menjadi dasar bagi pelaku *fraud* dalam melakukan tindakan kecurangan mereka. Budaya *fraud* ini sudah terkonsep dalam pemikiran dari para pelaku *fraud* yang bergabung dalam organisasi nirlaba, sehingga dapat merusak fungsi dan peran organisasi nirlaba yang awalnya berorientasi pada meningkat kesejahteraan masyarakat atau sosial, tetapi beralih menjadi sarana bagi pelaku *fraud* untuk mendapatkan keuntungan diri mereka sendiri.

Akuntansi forensik menjadi penting dalam konteks fenomena diatas sebagai ilmu yang dapat mendekteksi, mencegah dan mengungkapkan praktik *fraud* yang terjadi dalam organisasi nirlaba yang telah menjadi sebuah budaya. Akuntansi forensik juga dapat digunakan untuk menciptakan sistem pengendalian internal serta mengembalikan fungsi dan peran organisasi nirlaba sebagai organisasi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau sosial, sehingga dapat terhindar dari praktik *fraud* yang dapat menguntungkan segelintir pihak.

Dari fenomena diatas terdapat sebuah permasalahan berupa ketidakmampuan organisasi nirlaba dalam mempertahankan fungsi dan peran organisasi yang berorientasi pada meningkat kesejahteraan masyarakat atau sosial yang disebabkan oleh praktik *fraud* yang semakin membudaya. Praktik *fraud* yang dilakukan oleh pelaku *fraud* di organisasi nirlaba dapat berupa pemanipulasian data dan angka jelas bertentangan dengan prinsip dan asas-asas didirikannya

organisasi nirlaba.

Penelitian mengenai akuntansi forensik dalam mengungkap dan menelisik *fraud* khususnya dalam organisasi nirlaba menjadi penting. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif lewat penekananan observasi dalam lapangan dan menganalisis data dengan menggunakan metode non-statistik. Penelitian ini akan dilakukan lewat pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian serta menggali informasi secara mendalam dan memahami arti dari sebuah peristiwa dalam kaitannya dengan informan. Hal ini akan membuat proses pengumpulan data dapat diperoleh dengan hasil yang baik dan *detail* dengan gambaran yang jelas dan rinci.

Penelitian pendekatan kualitatif ini akan menggunakan metode studi kasus yang bertujuan menggali dan mengungkap suatu kesamaan maksud dari fenomena yang dialami oleh sekelompok individu. Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengungkap fenomena berupa ketidakmampuan organisasi nirlaba dalam mempertahankan fungsi dan peran organisasi yang berorientasi pada meningkat kejahteraan masyarakat atau sosial yang disebabkan oleh praktik *fraud* yang semakin membudaya.

LANDASAN TEORI

Fraud

Fraud adalah sebuah perlakuan curang yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Menurut Albrech et al. (2011), *fraud* merupakan perlakuan penipuan yang terdiri dari beberapa aspek berupa penyajian menyangkut hal-hal material, yang salah, dan sengaja dilakukan kepada korban dan dapat menyebabkan kerugian bagi korbannya. *Fraud* juga merupakan suatu tindakan kriminal seperti penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud* dan bisa menyebabkan kerugian yang tidak disadari oleh pihak yang dirugikan.

Budaya Penyebab *Fraud*

Budaya adalah kompleks yang terdiri dari kesenian, moral, pengetahuan kepercayaan, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang didapatkan seseorang sebagai bagian dari masyarakat (E.B Taylor dalam Soekanto, 1966). Terdapat tiga budaya *fraud* yang kerap terjadi didalam sebuah organisasi baik organisasi berorientasi laba seperti perusahaan komersial maupun organisasi nirlaba, yaitu budaya balas budi, budaya cincai, dan budaya cari untung.

Budaya balas budi merupakan budaya yang disebabkan adanya mental loyal, dimana dapat menyebabkan terjadinya kebiasaan balas budi diantara individu atau kelompok berupa melayani dan mengayomi seseorang atau kelompok tertentu lainnya, yang dimana salah satu melakukan praktek *fraud*.

Budaya cincai adalah suatu budaya yang disebabkan perilaku yang suka mengalah, merendah, dan fleksibel, yang dimana menyebabkan terjadinya kebiasaan seseorang atau kelompok untuk mudah diajak kompromi walaupun harus melakukan praktek *fraud* demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.

Budaya cari untung adalah suatu budaya yang disebabkan perilaku untuk selalu mencari keuntungan lewat tiap kesempatan, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kebiasaan

memanfaatkan kebutuhan, kebiasaan menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki, dan kebiasaan menyasiasi berbagai peraturan yang ada untuk melakukan praktek *fraud* demi mencapai kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.

Fraud dalam Organisasi Nirlaba

Fraud tidak hanya terjadi pada perusahaan komersial, akan tetapi *fraud* juga terjadi pada organisasi nirlaba. *Fraud* yang terjadi dalam organisasi nirlaba berupa konflik kepentingan. Konflik kepentingan menjadi akar dari terjadinya kasus penipuan yang melibatkan korupsi atau penyuapan. Organisasi nirlaba harus meminimalkan potensi munculnya konflik kepentingan agar dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Pelaku Fraud

Pelaku *fraud* adalah pihak yang melakukan kegiatan perbuatan curang dengan sengaja dalam tujuan tertentu dan demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Pelaku *fraud* bisa diklasifikasikan kedalam dua kelompok (Tunggal, 2012), yaitu pihak internal yang terdiri dari manajemen dan karyawan dan pihak eksternal yang terdiri dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti *supplier*. Terdapat beberapa ciri utama pelaku *fraud* yang dapat diketahui, yaitu memiliki abatan tinggi atau memegang posisi dalam bagian finansial yang terlalu dipercaya dan jarang dikontrol sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan, sering bekerja lembur sampai malam hari, suka bekerja sendiri dan memiliki ruang kerja pribadi, gaya hidup mewah, dan juga memiliki kesulitan ekonomi.

Fraud Haxagon Model

Pada tahun 1953 model dasar dari *Fraud* haxagon adalah *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey. Teori menjelaskan mengenai tentang hal yang membuat orang melakukan *fraud*. Tiga kondisi yang menyebabkan *fraud triangle* yaitu *pressure* atau insentif, *opportunity* atau kesempatan, dan *rationalization* atau *attitude*. Setelahnya (Wolfe & Hermanson, 2004) mengemukakan pendapat bahwa terdapat pembaharuan dalam *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* yaitu menambahkan elemen keempat *capability* (Faradiza, 2018). Crowe (2012) juga mengembangkan teori *fraud tiangle* dan *fraud diamond* dengan mengubah *risk factor fraud* yang berupa *capability* menjadi *competence* yang bermakna sama. Ada juga penambahan *risk factor* berupa *arrogance* atau arogansi (Siddiq et al., 2017). Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Vousinas (2010) yaitu menambahkan elemen kolusi.

Akuntansi Forensik

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2010) akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termaksud auditing dalam masalah hukum untuk menyelesaikan hukum di dalam atau di luar pengadilan, disektor publik maupun privat. Dalam hal ini menjelaskan akuntansi forensik merupakan akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum atau akuntansi yang tahan uji dalam ajang perseteruan selama proses pengadilan atau dalam proses peninjauan yudisial atau tinjauan administratif. Akuntansi forensik adalah praktik yang

dikhususkan dalam bidang akuntansi yang menggambarkan keterlibatan yang dihasilkan dari perselisihan aktual atau yang diantisipasi atau litigasi (Crumbley, 2005). Akuntansi Forensik adalah aplikasi keterangan investigasi dan analitik yang memiliki tujuan demi memecahkan masalah-masalah keuangan dengan cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh hukum atau pengadilan.

METODE

Desain Penelitian

Emzir (2012) mengungkapkan bahwa desain penelitian melukiskan suatu rancangan yang mengarahkan peneliti dengan tujuan untuk dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, secara lebih lanjut Bogdan dan Taylor dalam Enista (2007) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif diibaratkan sebagai salah satu prosedur penelitian yang dapat membuahkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang menjadi subjek pengamatan dalam penelitian. Jenis penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, serta perilaku yang dapat dicermati dari suatu personal, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting konteks* tertentu yang mana dilakukan pengkajian dengan sudut pandang yang utuh, *komprehensif*, dan *holistik*. Bugins (2005) membuat langkah - langkah dalam pemilihan desain penelitian kualitatif yang meliputi lima langkah berikut:

1. Menempatkan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan analisis etnografi yang memiliki fungsi untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian;
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi;
4. Pemilihan metode pengumpulan data;
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan melakukan penempatan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Selanjutnya diikuti dengan proses identifikasi paradigma penelitian yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Definisi studi kasus menurut Yin (2013:18) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Lebih lanjut Yin (2013: 1-12) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat di gunakan untuk penelitian yang berupa perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu-ilmu

manajemen, dan pendidikan. Studi Kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi.

Jenis data dan sumber data

Data dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data kualitatif, dimana jenis data kualitatif berisi data yang ditampilkan dalam bentuk kata verbal yang bukan dalam bentuk angka. Jelas Emzir (2012) Data primer dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini merupakan data hasil pengamatan peneliti yang berada dalam menyatu dalam objek penelitian serta data yang diambil secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dalam terungkapnya budaya pemicu fraud pada organisasi nirlaba dikota meweke.

Metode Pengumpulan data

Menurut Bungin (2005) metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yang diuraikan sebagai berikut:

1. In Depth interview

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang yang berkaitan langsung pada proses. Langkah yang dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penataan hal-hal yang tidak terstruktur, wawancara terbuka kepada pemakai lulusan akuntansi forensik, akademisi serta praktisi akuntan forensik;
- b. Melakukan penataan, wawancara terbuka menggunakan audiotape dalam menerjemahkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan.

2. Studi dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang didapat langsung dari objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus meliputi dokumen administratif, surat, memo, agenda, dan artikel media massa. Langkah yang dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyimpan jurnal selama penelitian.
- b. Menyimpan surat tanggapan dari pemakai lulusan akuntansi forensik.
- c. Melakukan analisa dokumen publik dari hasil wawancara terhadap informan.
- d. Menjelaskan auto biografi dan biografi semua informan yang akan diwawancarai.

3. Audio –Visual material

- a. Menjelaskan jejak fakta-fakta fisik dari sumber informan yang diwawancarai.
- b. Mengumpulkan suara dan rekaman dari hasil wawancara dengan informan.
- c. Melakukan pemeriksaan terhadap foto dan video dalam proses pengumpulan data hasil wawancara dengan informan.
- d. Melakukan peliputan video mengenai berlangsungnya proses wawancara dengan informan.

Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan hasil transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menyajikan kepada orang lain apa yang menjadi temuannya (Emzir, 2014). Teknis analisis data dalam peneliti studi kasus ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah dengan reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian, “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Sebagaimana halnya reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Dalam Tahapan reduksi terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan, meliputi: membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data/Penyajian Data

Tahapan kedua disebut dengan penyajian data. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan oleh Emzir, dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data berupa:

- a. Teks Naratif : berbetuk catatan lapangan;
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpencar - pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi - proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan - kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan

lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode - metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Tradisi Fraud Dalam Organisasi Nirlaba

Organisasi Nirlaba dikenal dengan organisasi yang memiliki tujuan bukan fokus kepada laba, dimana dalam organisasi nirlaba memiliki sasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Namun pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam organisasi nirlaba masih memiliki kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal tersebut dikarenakan Budaya *Fraud* yang sudah mencemari pikiran dari pengelola/subjek utama dalam organisasi nirlaba. Berikut ini merupakan Tradisi *Fraud* yang mencemari organisasi nirlaba dalam konteks yang diteliti:

1. Tradisi rekayasa permainan di atas kertas

Permainan diatas kertas yang dimaksudkan disini adalah manipulasi nota, Banyak sekali pelaku dalam organisasi nirlaba yang memanfaatkan status dalam organisasi sebagai daya dalam mencari untung. Tradisi manipulasi nota bukan merupakan hal yang tabu lagi, bahkan banyak pemilik usaha yang memberikan peluang untuk melakukan manipulasi nota, misalnya dengan memberikan nota kosong, dsb.

2. Tradisi *Practies lies*

Practies lies dikatakan sebagai praktek ketidakjujuran, dimana *practies lies* dikatakan sebagai tradisi yang sudah mulai mewabah dalam organisasi nirlaba. Bentuk praktek ketidakjujuran secara lebih kongkrit dijabarkan sebagai berikut:

a. Permainan dalam proposal Kegiatan

Dalam organisasi nirlaba sering kali mengadakan kegiatan yang mendukung Visi Misi organisasi, yang biasanya dibentuk sebuah kepanitiaan. Dalam sebuah kepanitiaan terdapat penyusunan proposal, dimana semua panitia berperan aktif dalam menjalankan proposal dengan tujuan pemaksimalan dana yang didapatkan. Pada kenyataannya, banyak oknum yang memanfaatkan hal ini, dimana proposal dijalankan kepada mitra kerjasama atau rekan kerjasama, namun dana tidak disetor atau dilakukan penyunatan dana untuk kepentingan pribadi

b. Ketidakjujuran dalam Pengeluaran

Ketidakjujuran dalam pengeluaran pada organisasi nirlaba bukan menjadi hal yang baru, melainkan sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Ada beberapa bentuk ketidakjujuran dalam pengeluaran, baik yang melibatkan pihak internal maupun eksternal organisasi.

1) Penyalahgunaan wewenang

Penyalahgunaan wewenang bukan hanya terjadi pada perusahaan atau dunia bisnis saja, melainkan sudah menjalar kedalam organisasi nirlaba. Penyalahgunaan wewenang dalam organisasi nirlaba, meliputi:

- 2) Penyalahgunaan Pemakai aset organisasi
- 3) Penyalahgunaan Kebijakan Organisasi

Unsur Dalam Tradisi Fraud pada Organisasi Nirlaba

1. Pelaku Fraud

Pelaku fraud merupakan pihak-pihak yang melakukan kecurangan dengan sengaja untuk tujuan tertentu dan demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Pelaku fraud merupakan diklasifikasikan kedalam dua kelompok (Tunggal,2012), yaitu pihak internal yang terdiri dari pengurus dan anggota organisasi sedangkan pihak eksternal yang terdiri dari pihak ketiga diluar organisasi. Berdasarkan posisinya pelaku fraud dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Fraud Pengurus organisasi

Sebagian besar pelaku fraud berasal dari pengurus organisasi nirlaba. Fraud yang dilakukan pengurus dapat berupa kecurangan pengelolaan uang, penggelapan dana untuk kepentingan pribadi, penyalahgunaan aset organisasi, manipulasi laporan keuangan, dsb.

b. Fraud Pihak Ketiga (Third Parties Fraud)

Third parties fraud adalah kecurangan yang dilakukan dengan melibatkan pihak diluar organisasi nirlaba, seperti pihak donator/mitra kerjasama.

Ada beberapa ciri-ciri utama pelaku fraud dalam organisasi nirlaba yang dapat diketahui, antara lain :

- a. Memiliki jabatan tinggi dalam organisasi nirlaba atau memegang posisi dalam bagian finansial yang terlalu dipercaya dan jarang dikontrol sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan.
- b. Suka bekerja sendiri dan memiliki ruang kerja pribadi.
- c. Gaya hidup mewah.
- d. Memiliki kesulitan ekonomi.
- e. Pelaku fraud diklasifikasikan kembali menjadi beberapa kategori:

1) Pemain atau Pengerak utama

Dalam setiap peristiwa ada yang dinamakan pemain utama, yaitu individu yang memiliki inisiasi untuk melakukan suatu tindakan dalam sebuah proyek, baik dalam bentuk kebaikan maupun kejahatan. Tanpa adanya pemain utama atau individu yang menginisiasi pertama kali, maka proyek ini tidak akan berhasil. Dalam konteks kasus fraud yang bisa disebut sebagai salah satu proyek kejahatan, pasti ada yang dinamakan pemain utama, yaitu Individu yang menginisiasi pertama kali untuk melakukan tindakan fraud tersebut. Pemain utama belum tentu berperan sebagai penggerak utama, bisa saja seorang individu memiliki peran sebagai pemain utama, namun individu tersebut tidak ikut terjun dalam melakukan tindakan fraud, atau dapat dikatakan pemain dibelakang layar.

2) Penggerak Utama

Penggerak utama atau yang sering disebut motor utama merupakan individu atau sekelompok orang yang berperan aktif dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, dalam kontek kasus fraud, pastinya tujuan yang diinginkan adalah tujuan kejahatan

yang merugikan banyak pihak namun menguntungkan individu. sekelompok orang yang berpersan sebagai penggerak utama. Meskipun ada inisiasi dari pemain utama, namun tanpa adanya penggerak utama, maka upaya untuk melakukan tindakan fraud tidak akan pernah berhasil.

2. Fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung yang dikatakan disini adalah fasilitas yang berfungsi sebagai pendukung utama dalam terwujudnya tindak kejahatan fraud yang dilakukan. Setiap kegiatan/tindakan yang dilakukan pasti memiliki Fasilitas pendukung, termasuk tindakan fraud juga memiliki fasilitas pendukung. Bentuk dari fasilitas pendukung apsti ada berbeda-beda, menyesuaikan dengan jenis fraud dan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pelaku tindak kejahatan fraud tersebut. Tanpa adanya fasilitas pendukung, maka tindakan kejahatan fraud tidak dapat terlaksana.

3. Konsep dan Strategi Berpikir

Dalam setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, ada yang dinamakan dengan konsep utama dalam keberhasilan tindakan tersebut. Konsep yang dirancang dalam suatu tindakan juga harus dilaksanakan dengan strategi yang tepat. Begitu juga dalam tindakan kejahatan fraud, ada yang dinamakan konsep utama dalam menentukan berhasil/tidaknya tindak kejahatan tersebut dilakukan. Sebelum pelaku melakukan aksi kejahatan fraudnya, terlebih dahulu menentukan konsep utama yang akan dirancang berikut dengan strateginya.

Aspek Penyebab Tradisi Fraud dalam Organisasi Nirlaba

Terdapat aspek-aspek yang menjadi penyebab orang-orang melakukan tindak pidana fraud terutama pada organisasi nirlaba. Aspek-aspek penyebab fraud dalam organisasi nirlaba tersebut meliputi:

1. Aspek Sikap Masyarakat terhadap Fraud

Aspek pertama yang menjadi penyebab fraud dalam organisasi nirlaba adalah sikap masyarakat terhadap praktik fraud. Misalnya, dalam sebuah organisasi, kesalahan individu sering ditutupi demi menjaga nama baik organisasi. Demikianlah tindak fraud dalam sebuah organisasi sering kali ditutup-tutupi. Akibat sikap tertutup ini, tindak fraud seakan mendapat pembenaran, bahkan berkembang dalam berbagai bentuk. Sikap masyarakat yang berpotensi memberi peluang perilaku fraud antara lain:

- a. Nilai-nilai dan budaya di masyarakat yang mendukung untuk terjadinya fraud. Misalnya masyarakat menghargai seseorang karena kekayaan yang dimilikinya. Akibatnya masyarakat menjadi tidak kritis terhadap kondisi, seperti dari mana kekayaan itu berasal. Masyarakat menganggap bahwa korban yang mengalami kerugian akibat tindak fraud adalah negara. Padahal justru pada akhirnya kerugian terbesar dialami oleh masyarakat sendiri. Contohnya, akibat fraud anggaran pembangunan menjadi berkurang, pembangunan transportasi umum menjadi terbatas.
- b. Masyarakat kurang menyadari bila dirinya terlibat dalam perilaku fraud. Setiap tindakan fraud pasti melibatkan masyarakat, namun masyarakat justru terbiasa terlibat dalam tindak fraud sehari-hari dengan cara-cara terbuka namun tidak disadari. Masyarakat

kurang menyadari bahwa fraud dapat dicegah dan diberantas bila masyarakat ikut aktif dalam agenda pencegahan dan pemberantasan fraud. Umumnya masyarakat menganggap bahwa pencegahan dan pemberantasan fraud adalah tanggung jawab pemerintah.

2. Aspek Ekonomi

Aspek kedua yang menjadi penyebab fraud di Indonesia adalah ekonomi. Kondisi ekonomi sering membuka peluang bagi seseorang untuk fraud. Pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan atau saat sedang terdesak masalah ekonomi membuka ruang bagi seseorang untuk melakukan jalan pintas, dan salah satunya adalah dengan melakukan fraud.

3. Aspek Politis

Aspek ketiga yang menjadi penyebab fraud di Indonesia adalah masalah politis. Politik uang (money politics) pada Pemilihan Umum adalah contoh tindak fraud, yaitu seseorang atau golongan tertentu membeli suatu atau menyuap para pemilih/anggota partai agar dapat memenangkan pemilu. Perilaku korup seperti penyuapan, politik uang merupakan fenomena yang sering terjadi.

Terkait hal itu, Terrence Gomes (2000) memberikan gambaran bahwa politik uang sebagai use of money and material benefits in the pursuit of political influence (menggunakan uang dan keuntungan material untuk memperoleh pengaruh politik). Penyimpangan pemberian kredit atau penarikan pajak pada pengusaha, kongsi antara penguasa dan pengusaha, kasus-kasus pejabat Bank Indonesia dan Menteri Ekonomi, dan pemberian cek melancong yang sering dibicarakan merupakan sederet kasus yang menggambarkan aspek politik yang dapat menyebabkan kasus fraud.

4. Aspek Organisasi

Aspek ke empat yang menjadi penyebab fraud di Indonesia adalah organisasi. Organisasi dalam arti yang luas adalah yang dimaksud, termasuk sistem pengorganisasian lingkungan masyarakat. Organisasi biasanya memberi andil pada praktik terjadinya fraud karena membuka peluang atau kesempatan terjadinya fraud. Aspek-aspek penyebab fraud dalam sudut pandang organisasi meliputi:

a. Kurang adanya sikap keteladanan pemimpin.

Kurangnya sikap pemimpin yang tidak dapat dijadikan teladan, dapat dikatakan sebagai salah satu aspek penyebab fraud, hal tersebut dikarenakan ruang lingkup/kondisi tempat bekerja yang sudah dicemari oleh perbuatan kotor pemimpin tersebut, sehingga para anggota organisasi akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpin.

b. Tidak adanya kultur budaya organisasi yang benar.

Setiap organisasi berhak memilih bagaimana suasana kultur yang akan dibangun dalam sebuah organisasi tersebut, budaya melingkupi 2 sudut pandang, budaya positif dan budaya negative. Dimana budaya positif merupakan pendukung dari pencegahan fraud, sedangkan budaya negative yang dipancarkan dalam ruang lingkup tempat kerja tersebut dapat menjadi aspek penyebab fraud, seperti: budaya cari untung, dsb.

Lingkungan tempat bekerja yang sudah dicemari dengan budaya organisasi yang negative, akan memiliki kesan yang buruk bagi para anggotanya.

c. Kurang memadainya sistem akuntabilitas.

Salah satu aspek yang menjadi penyebab timbulnya fraud dalam lingkungan tempat

bekerja adalah kurang memadainya system akuntabilitas, sehingga memungkinkan terjadinya celah untuk melakukan fraud.

- d. Kelemahan sistem pengendalian manajemen.
- e. Pengawasan yang terbagi menjadi dua, yakni pengawasan internal (pengawasan fungsional dan pengawasan langsung oleh pemimpin) dan pengawasan eksternal (pengawasan dari legislatif dalam hal ini antara lain KPKP, Bawasda, masyarakat dll). Ketika pengawasan yang tidak efektif dapat dikatakan sebagai sumber penyebab fraud. Banyak sekali instansi maupun perusahaan yang mengimplementasikan pengawasan untuk menecagah fraud namun pada kenyataannya, masih banyak juga yang mengalami kecolongan atau kebobolan, hal tersebut dikarenakan pola pengawsan yang tidak tepat dan kurang adanya monitoring rutin oleh pihak atas yang seharusnya bertanggungjawab.

Peran Akuntansi Forensik dalam menelisik Budaya Penyebab Fraud dibalik Tradisi.

Rekayasa Permainan Angka diatas kertas dan practice lies

Secara umum akuntansi forensik di Indonesia lebih dikenal pada sektor publik daripada di sektor privat. Hal ini terlihat dari besarnya peran para akuntan forensik dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), BPK, dan aparat pengawasan internal pemerintah yang tergabung dalam Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP), terutama setelah dilakukannya pembaharuan dalam pengelolaan keuangan negara, sebagaimana dikeluarkannya beberapa undang-undang di bidang keuangan negara, yaitu UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Sebagai penggunaan keahlian di bidang audit dan akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah atau sengketa keuangan, akuntansi forensik juga dapat berguna sebagai pencegah dan pembatas cakupan kecurangan, sebagai hasil dari studi.

Pada sektor publik, akuntansi forensik mempunyai peranan dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi yang bisa dijadikan sebagai dasar bukti dalam berbagai bentuk kejahatan, termasuk salah satunya yaitu kecurangan. Dalam pengungkapan kecurangan, akuntansi forensik tidak hanya sampai menemukan bukti saja melainkan terus menelusuri sampai pada titik temu tersangka yang menjadi pelaku kecurangan dan menghadapkannya ke pengadilan dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penerapan akuntansi forensik.

Pemeriksaan kecurangan melalui akuntansi forensik dalam organisasi nirlaba dilakukan dengan mengumpulkan bukti akuntansi dari catatan, sitem, jaringan, dan laporan. Akuntan forensik kemudian akan mencoba mengumpulkan bukti lain dari sumber-sumber lainnya seperti penyidik kejahatan, sistem monitoring video dan saksi mata, untuk merekonstruksikan peristiwa kecurangan. Dalam penelitian ini akuntansi forensik berperan dalam menelisik budaya penyebab fraud dibalik rekaya permainan diatas kertas pada sebuah organisasi nirlaba yang diteliti.

Dalam prosesnya, akuntan forensik tentu memiliki beberapa tahapan tertentu. Secara umum terdapat 6 tahapan. Berikut uraian masing-masing:

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, seorang auditor forensik akan melakukan pemahaman awal. Dari kasus apa yang sedang diungkapkan, pada organisasi nirlaba yang ditemukan adanya kasus fraud. Dalam tahapan pemahaman awal ini bertujuan supaya mempertajam analisa serta spesifikasi ruang lingkup dari temuan yang ada. Dengan hal tersebut, proses audit bisa dilakukan tepat sasaran. Secara lebih lanjut dikatakan bahwa pada tahapan ini dilakukan sebuah pemahaman awal terkait permasalahan praktik rekayasa manipulasi nota dan praktik ketidakjujuran yang ditemukan.

2. Pembicaraan Dengan Klien

Pada tahapan ini dilakukan dengan melakukan pembicaraan secara mendalam kepada klien, dimana yang dikatakan klien adalah pengurus organisasi nirlaba. Pada tahapan ini pengurus organisasi nirlaba menjelaskan dan memaparkan secara detail terkait yang permasalahan atau temuan yang terjadi dalam organisasi nirlaba tersebut.

3. Pemeriksaan Pendahuluan

Pada tahapan ini di mana auditor akan mulai melakukan pengumpulan data awal serta melakukan analisa sehingga didapatkan hasil dalam matriks 4W+1H. Jika matriks tersebut sudah dapat dikantongi, maka akan diputuskan untuk dapat melanjutkan investigasi atau tidak.

4. Pengembangan Rencana Pemeriksaan

Dalam tahap ini, auditor akan melakukan penyusunan beberapa hal. Mulai dari dokumentasi kasus yang dihadapi, prosedur pelaksanaan dan tujuan audit, serta apa saja tugas individu dalam tim. Setelah rapi disusun akan menghasilkan sebuah temuan. Temuan ini lah yang pada akhirnya akan dikomunikasikan oleh para tim audit dan klien.

5. Pemeriksaan Lanjutan

Merupakan tahapan dimana auditor mulai mengumpulkan bukti. Pada tahapan ini, sebenarnya proses audit sudah mulai berjalan. Para auditor sudah mulai melakukan beragam tekniknya untuk mencari kebenaran adanya fraud serta pelakunya.

6. Penyusunan Laporan

Terakhir adalah proses penyusunan laporan. Tahap ini auditor akan mengeluarkan semacam laporan yaitu laporan audit forensik. Ada beberapa poin yang harus dituliskan di dalam laporan ini yaitu Kondisi, yaitu apa saja hal-hal yang benar-benar terjadi di lapangan. Kriteria, yang merupakan apa saja standar yang digunakan saat melaksanakan kegiatan. Simpulan, menjelaskan tentang keseluruhan inti dari proses audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian

Penelitian terkait pengungkapan budaya *fraud* dalam organisasi sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berbagai jenis kumpulan *literature* menggambarkan dan menjelaskan *fraud* dalam organisasi nirlaba secara umum, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengungkapan budaya *fraud* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada tradisi permainan diatas kertas dan *practies lies* sudah mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan dalam organisasi nirlaba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan sebuah kebiasaan dalam organisasi nirlaba tersebut untuk

melakukan pemanipulasian nota, permainan proposal kegiatan, dan ketidakjujuran dalam pengeluaran. Kebiasaan yang berawal dari budaya *fraud* ini digunakan untuk mencari keuntungan yang digunakan untuk kepentingan pribadi dari pelaku *fraud* dalam organisasi nirlaba.

Dalam pengungkapan budaya *fraud* dibalik tradisi permainan diatas kertas dan *practices lies*, melibatkan peran akuntansi forensik. Akuntansi forensik berperan dalam menelisik budaya penyebab *fraud* dibalik tradisi permainan diatas kertas dan *practices lies* pada sebuah organisasi nirlaba yang diteliti. Pemeriksaan kecurangan melalui akuntansi forensik dalam organisasi nirlaba dilakukan dengan mengumpulkan bukti akuntansi dari catatan, sistem, jaringan, dan laporan. Akuntan forensik kemudian akan mencoba mengumpulkan bukti lain dari sumber-sumber lainnya seperti penyidik kejahatan, sistem monitoring video dan saksi mata, untuk merekonstruksikan peristiwa kecurangan.

Saran Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang selalu melingkupi dan menyertai dalam berlangsungnya proses penelitian, sehingga perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam upaya melengkapi ide penelitian ini. Kehadiran penelitian selanjutnya diharapkan dengan menggunakan pendekatan lain selain studi kasus, untuk dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan akan semakin membawa wawasan dan dapat memperkaya literature penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Shina Permata, dan Nugroho, Nanda Kurniawan. 2020. “*Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia*”. *Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*.
- Lidyah, Rika. 2016. “Korupsi Dan Akuntansi Forensik”. *I-Finance*, Vol. 2. (2).
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2010. “Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemeberantasan Tindak Pidana Korupsi”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 5. (2).
- Maulidiastuti, Tri., Suratno, dan Yusuf, Muhammad. 2018. “Analisis Peran Akuntansi Forensik, *Data Mining*, *Continuous Auditing*, Terhadap Pendeteksian *Fraud* Serta Dampaknya Pada Pencegahan *Fraud* (Studi Kasus Pada *Water Resources And Irigation Sectro Management Program – Direktorat Sumber Daya Air – Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*)”. *Jurnal Ekobisman*, Vol. 3. (2).
- Randa, Fransiskus., Triyuwono, Iwan., Ludigdo, Unti, dan Sukoharsono, Eko Ganis. 2011. “Studi Etnografi: Akuntabilitas Spritual Pada Organisasi Gereja katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal”. *Jurnal Akuntansi Multiparagidma*, Vol. 2. (1).
- Konflik Kepentingan Di Organisasi Nirlaba*. (2020, 8 12). Retrieved 5 20, 2021, from Integrity: <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2020/08/12/konflikkepentingan-di-organisasi-nirlaba/>
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No.1, 1-22.
- Huang, D. (2020, 7 13). *Cengli, Cincai, dan Cuan*. Dipetik 5 20, 2021, dari Peregrination: <https://www.deddyhuang.com/2020/07/13/cengli-cincai-cuan/amp42>
- Kenali Kecurangan Finasial dalam Perusahaan Anda*. (t.thn.). Dipetik 5 20, 2021, dari Jurnal Entrepreneur: www.jurnal.id/id.blog/kenali-pelaku-fraud-dalam-perusahaananda/

- Khalid, I. (2020, 12 25). *Kasus Korupsi Bantuan Sosial Covid-19 dalam Kacamata Budaya Korupsi di Indonesia*. Dipetik 5 20, 2021, dari Kumparan: <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ilhamkhaleed2001/kasuskorupsi-bantuam-sosia;-covid-19-dalam-kacamata-budaya-korupsi-di-indonesia--1uqi272bbR9>
- Syahrina, D., Irianto, G., & Prihatiningtyas, Y. W. (2017). Budaya cari Untung Sebagai pemicu Terjadinya Fraud: Sebuah Studi Etnografi. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan Vol. 6 No 1*, 73-84.
- Dewi Nur'aini, Ratna (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA, Vol. 16 No. 1*